



Implementation of Cognitive Assessment of Physics Subjects at SMAN 10 Makassar

*Muhammad Yusuf¹⁾, **Kaharuddin Arafah²⁾ Bunga Dara Amin³⁾

¹Pascasarjana Pendidikan Fisika Universitas Negeri Makassar

^{2,3} Department Pendidikan Fisika Universitas Negeri Makassar
Jl. Andi Djemma, Kampus UNM Gunungsari Baru, Makassar-90222

*E-Mail: yusuf.physics12@gmail.com, **kahar.arafah@unm.ac.id

(Diterima: 04 Mei 2020; Direvisi: 12 Juli 2020; Diterbitkan: 20 Agustus 2020)

Abstract – This study aims to find factual data regarding the implementation of cognitive assessments in physics learning in the Makassar 10th Middle School. To achieve this goal, research has been carried out using a qualitative paradigm. The focus of the study was on cognitive assessments conducted by subjects at the 10th high school physics teacher in Makassar. Data were collected using questionnaires, documentation, observation, and interview techniques. The four techniques were carried out back and forth throughout the study until the data was saturated. To check the validity of the data used source triangulation techniques. The data obtained were then analyzed using the Miles and Huberman technique, which consisted of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of cognitive assessment in physics subjects in Makassar 10 public high schools had run but was not optimal. Assessment tools have been prepared by the teacher well. In conducting the assessment, the teacher does not appear to be fully consistent in carrying out cognitive assessments as previously prepared. Giving questions is made by the teacher spontaneously, sometimes taking questions from textbooks or the internet.

Keywords: Implementation, Assessment, Cognitive, Physics Lessons

Implementasi Penilaian Kognitif Mata Pelajaran Fisika di SMAN 10 Makassar

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menemukan data faktual mengenai implementasi penilaian kognitif pada pembelajaran fisika di SMA Negeri 10 Makassar. Untuk mencapai tujuan ini, telah dilakukan penelitian dengan menggunakan paradigma kualitatif. Fokus penelitian pada penilaian kognitif yang dilakukan oleh subjek guru fisika SMAN 10 Makassar. Data dikumpulkan menggunakan teknik kuesioner, dokumentasi, observasi, dan wawancara. Keempat teknik tersebut dilakukan bolak balik selama penelitian berlangsung hingga data jenuh. Untuk memeriksa keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman, yang terdiri atas reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penilaian kognitif pada mata pelajaran fisika di SMA Negeri 10 Makassar telah berjalan namun belum maksimal. Perangkat penilaian telah disiapkan oleh guru dengan baik. Pada pelaksanaan penilaian, guru tampak belum sepenuhnya konsisten melakukan penilaian kognitif sebagaimana yang telah disiapkan sebelumnya. Pemberian soal dibuat oleh guru secara spontan, kadang-kadang mengambil soal dari buku paket atau internet.

Kata kunci: Implementasi, Penilaian, Kognitif, Pelajaran Fisika

I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada era revolusi 4.0 diarahkan untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21, yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu kompetensi berpikir, bertindak, dan hidup di dunia. Komponen berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemampuan pemecahan masalah. Komponen bertindak meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Komponen hidup di dunia meliputi inisiatif, mengarahkan diri, pemahaman global, serta tanggung jawab sosial [1].

Pengembangan kurikulum 2013 menuntut peserta didik diharapkan mampu memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan. Selain itu, Kurikulum 2013 juga mengharapkan peserta didik mampu mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif.

Beberapa kompetensi penting yang dibutuhkan pada abad ke-21 yaitu, 4C meliputi: (1) *critical thinking* bertujuan agar peserta didik dapat memecahkan berbagai permasalahan kontekstual menggunakan logika-logika yang kritis dan rasional; (2) *creativity* mendorong peserta didik untuk kreatif menemukan beragam solusi,

merancang strategi baru, atau menemukan cara-cara yang tidak lazim digunakan sebelumnya; (3) *collaboration* memfasilitasi peserta didik untuk memiliki kemampuan bekerja dalam tim, toleran, memahami perbedaan, mampu untuk hidup bersama untuk mencapai suatu tujuan ; dan (4) *communication* memfasilitasi peserta didik untuk mampu berkomunikasi secara luas, kemampuan menangkap informasi, kemampuan menginterpretasikan suatu informasi, dan kemampuan berargumen dalam arti luas.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 58 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik bertujuan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar secara berkesinambungan. Oleh karena itu kegiatan penilaian yang dilakukan pada semua jenjang pendidikan harus berpedoman pada undang-undang tersebut. Hal ini mengisyaratkan peran Guru sangat dominan dalam mengases pencapaian kompetensi peserta didik.

Bidang fisika merupakan bidang yang berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami alam secara sistematis, sehingga fisika bukan hanya penguasaan sekumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep dan prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Tujuan pembelajaran fisika yaitu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, sehingga mereka tidak hanya mampu dan terampil dalam bidang

psikomotorik dan kognitif, melainkan juga mampu menunjang berpikir sistematis, objektif dan kreatif. Proses pembelajaran fisika yang tidak sesuai dengan hakikat pembelajaran fisika kurang memberi kesempatan pada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses-proses ilmiah, keterampilan proses sains, dan kurang melatih keterampilan *higher order thinking skills (HOTS)* [2].

Kemajuan hasil belajar peserta didik dalam sebuah kegiatan pembelajaran fisika dapat tergambar melalui kegiatan penilaian yang mana sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap kesuksesan peserta didik dalam belajar. Permasalahannya adalah apakah cara dan proses yang digunakan oleh seorang guru sudah benar atau tidak dalam mengukur aspek-aspek yang seharusnya diukur. Evaluasi atau penilaian pendidikan adalah: (1) Proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan; (2) Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan pendidikan [3].

Pembelajaran fisika diharapkan dapat mengembangkan diri peserta didik dalam ranah kognitif dengan baik. Peserta didik dituntut tidak hanya memiliki keterampilan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills (LOTS)*, akan tetapi sampai pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sehingga peserta didik harus terbiasa menghadapi permasalahan yang memerlukan

keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*). Peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi telah menjadi salah satu prioritas dalam pembelajaran fisika. Seperti yang diharapkan pada Kompetensi Inti.

Rohana dalam jurnalnya [4] mengungkapkan, alat evaluasi atau tes yang ada saat ini masih memiliki banyak kelemahan, di antaranya tes hanya mengukur sebagian kecil kemampuan siswa dan hanya menguji daya ingat siswa atas suatu informasi faktual. Wildan [5] mengungkapkan, Umumnya masih ditemukan bahwa guru mengembangkan instrument penilaian sesaat sebelum penilaian akan dilaksanakan. Guru seharusnya telah mempersiapkan seluruh rencana kegiatan pembelajaran termasuk mengembangkan instrument penilaian sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Hasil penelitian Rukmana [6] menyebutkan bahwa pelaksanaan penilaian pada mata pelajaran Fisika di SMA Kabupaten Sleman masih terdapat banyak kendala. Kendala pelaksanaan penilaian autentik meliputi jenis materi, waktu, kondisi sekolah, dan kemampuan pendidik. Hardyanti *et. al.* [7] juga menjelaskan beberapa kendala pelaksanaan penilaian autentik mata pelajaran Fisika di SMA Kota Semarang meliputi waktu pelaksanaan penilaian yang terbatas, komponen penilaian yang banyak, guru kurang tertib dalam melengkapi administrasi, dan sulitnya merubah kebiasaan menilai siswa secara tradisional menjadi autentik. Penelitian Nurmayani [8] terkait

keterlaksanaan pembelajaran fisika berdasarkan kompetensi guru di kota Makassar menemukan bahwa penilaian pembelajaran fisika tanpa melihat masa sertifikasi guru, baik proses maupun hasil belajar fisika belum terlaksana sepenuhnya sesuai dengan perencanaan yang telah mereka buat sebelumnya.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 10 Makassar pada pembelajaran fisika. Seringkali dalam proses belajar mengajar aspek penilaian hasil belajar diabaikan, hal tersebut disebabkan guru terlalu memfokuskan apa yang akan diajarkan kepada siswanya. Proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan rapi tetapi alat penilaian yang digunakan tidak lagi melihat sasaran tujuan pembelajaran yang akan dinilai. Pada penilaian kognitif soal-soal tes yang digunakan cenderung diperoleh dari buku cetak atau internet tanpa dikembangkan sendiri berdasarkan kisi-kisi yang dibuat.

Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui implementasi penilaian kognitif mata pelajaran fisika di SMA Negeri 10 Makassar dari segi perencanaan dan pelaksanaannya.

II. LANDASAN TEORI

A. Kurikulum 2013

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan

mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran. Sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut [9].

Pengembangan Kurikulum 2013 dilaksanakan atas dasar beberapa prinsip utama. *Pertama*, standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan. *Kedua*, standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran. *Ketiga*, semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. *Keempat*, mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai. *Kelima*, semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti. *Keenam*, keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian [10].

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Inti dari kurikulum 2013 adalah pada upaya

penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi masa depan, Oleh karena itu, kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan [11].

B. Konsep Penilaian Hasil Belajar Kognitif

Penilaian dalam pembelajaran Fisika berdasarkan kurikulum 2013 adalah penilaian komprehensif untuk menilai dari input pembelajaran, proses pembelajaran, dan hasil pembelajaran, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Asesmen otentik menilai kesiapan peserta didik, serta proses dan hasil belajar secara keseluruhan [12].

1. Pengertian Penilaian Hasil belajar

Hasil belajar pada dasarnya terjadinya proses perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari sikap yang kurang baik menjadi lebih baik, dari tidak terampil menjadi terampil pada peserta didik. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik diperlukan teknik dan bentuk penilaian agar dapat diperoleh hasil belajar peserta didik yang dapat menggambarkan seluruh kemampuan peserta didik. Penilaian merupakan proses penentuan informasi yang dilakukan serta penggunaan informasi tersebut untuk melakukan pertimbangan sebelum keputusan [13].

Ariani (2016) menyatakan bahwa penilaian dalam proses pembelajaran adalah komponen yang sangat penting karena

penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian juga dapat memberikan umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran [14]. Munthe (2015) menambahkan bahwa penilaian dalam pendidikan dapat digunakan untuk mengkaji dan mempertimbangkan dalam menentukan apakah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan benar-benar dapat memberdayakan seluruh kompetensi peserta didik atau tidak [15]. Muchtar (2010) menyatakan bahwa penilaian dalam pendidikan sangat penting karena dengan penilaian dapat diketahui kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, mengetahui ketepatan metode pembelajaran yang digunakan, serta mengetahui keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang ditetapkan [16]. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa penilaian menjadi suatu proses dalam pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh guru guna mengetahui hasil belajar peserta didik.

2. Penilaian Kognitif

Penilaian pada pengetahuan mengukur kemampuan kognitif dan kecakapan berpikir tingkat rendah sampai tingkat tinggi peserta didik. Penilaian pengetahuan dilakukan untuk mengetahui pencapaian ketuntasan belajar, mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan penguasaan pengetahuan dalam proses pembelajaran, termasuk penguasaan terhadap kemampuan multi literasi. Selanjutnya skema

penilaian pengetahuan dapat ditunjukkan pada Gambar 1 berikut



(sumber: Pedoman mata pelajaran fisika)

Gambar 1. Skema Penilaian Kognitif

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi [17]. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki sehingga memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini.

Informan dalam penelitian ini adalah satu orang guru fisika yang dipilih menggunakan prosedur purposif dengan kriteria; (1) seorang pegawai negeri sipil, (2) lama mengabdikan di atas 25 tahun, dan (3) pernah mengikuti pelatihan penilaian kurikulum 2013.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada perencanaan, dan pelaksanaan penilaian kognitif yang dilakukan oleh guru fisika SMA Negeri 10 Makassar. Data dalam penelitian ini adalah gambaran tentang implementasi penilaian kognitif oleh guru fisika SMA Negeri 10 Makassar. Data dikumpulkan menggunakan teknik triangulasi yaitu dengan menggunakan teknik kuesioner, dokumentasi, observasi, dan wawancara. Keempat teknik tersebut dilakukan bolak balik selama penelitian berlangsung hingga data yang diperoleh jenuh. Data yang diperoleh pada penelitian kemudian dianalisis menggunakan pendapat Miles dan Huberman: 1) reduksi data; 2) *display*/penyajian data; dan 3) verifikasi dan kesimpulan [18].

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Penilaian

Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh informan Guru terhadap pernyataan tentang perencanaan penilaian pada ranah kognitif, informan cenderung memberikan jawaban ya terhadap item perencanaan penilaian. Hal ini menunjukkan Guru telah mempersiapkan sebagian besar perencanaan penilaian yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Selanjutnya, jawaban yang diberikan oleh informan dianalisis setiap item dengan melihat kesesuaian dokumen perangkat penilaian yang telah dibuat. Hasil analisis

menunjukkan bahwa perencanaan penilaian telah lengkap dipersiapkan oleh guru tetapi jawaban informan pada setiap item kuesioner belum sepenuhnya sesuai dengan dokumen perencanaan penilaian yang dibuat. Misalnya pada pernyataan kuesioner, Guru menjabarkan indikator pencapaian kompetensi dengan mengacu pada kompetensi dasar, informan memberikan

tanggapan YA. Setelah dilakukan analisis dokumen ditemukan pada penyusunan RPP betul telah merumuskan indikator dari kompetensi dasar, tetapi tidak semua indikator menggunakan Kata Kerja Operasional (KKO) berdasarkan kompetensi dasar. Pada perumusan salah satu indikator, informan menggunakan kata kerja menemukan sebagai berikut:

Tabel 1. Perumusan Indikator Pada RPP

Kompetensi Dasar	Indikator
3.6 Menganalisis fenomena radiasi elektromagnetik, pemanfaatannya dalam teknologi, dan dampaknya pada kehidupan.	3.6.2 Menganalisis karakteristik spektrum gelombang elektromagnetik
4.6 Mempresentasikan manfaat radiasi elektromagnetik dan dampaknya pada kehidupan sehari-hari.	3.6.3 Menemukan manfaat radiasi elektromagnetik dan dampaknya pada kehidupan sehari-hari
	4.6.1. Mempresentasikan manfaat radiasi elektromagnetik dan dampaknya pada kehidupan sehari-hari

Kata kerja menemukan merupakan KKO pada tingkat kognitif C3 sedangkan pada kompetensi dasar 3.6 merupakan tingkatan kognitif C4.

Temuan lain pada dokumen perencanaan penilaian adalah soal yang disiapkan belum sesuai dengan kisi-kisi soal yang telah dibuat. Soal hanya dapat mengukur tingkatan kognitif paling rendah yaitu mengingat, tidak ditemukan soal-soal keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Menelusuri lebih jauh tentang informasi yang diperoleh, peneliti melakukan wawancara terkait perencanaan penilaian. Menurut tanggapan informan, perencanaan penilaian pada RPP dikembangkan oleh Guru

mengacu pada panduan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Informan mengungkapkan dalam perumusan indikator dan tujuan pembelajaran dilakukan dengan berpatokan pada materi dan kompetensi Dasar (KD) pada Silabus, sedangkan perangkat penilaian berpatokan pada tujuan pembelajaran. Lebih lanjut informan mengungkapkan tidak menyiapkan soal yang mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) karena menyesuaikan kemampuan rata-rata peserta didik yang diajar. Informan mengeluhkan jangan pun soal HOTS, peserta didik dalam mengerjakan soal kategori LOTS pun kewalahan

dikarenakan kemampuan matematis peserta didik yang sangat rendah.

2. Pelaksanaan Penilaian

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan pada item kuesioner terkait pelaksanaan penilaian kurikulum 2013, sama halnya pada tahap perencanaan, guru cenderung menjawab ya pada setiap item pertanyaan. Hasil dari jawaban kuesioner tersebut memberikan gambaran awal, bahwa guru telah melakukan penilaian pembelajaran berdasarkan tuntunan kurikulum 2013.

Peneliti kemudian melakukan observasi untuk menemukan gambaran lebih jauh terkait pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi, pada ranah kognitif terlihat guru mengecek pemahaman awal peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi sebelumnya. pada saat proses pembelajaran berlangsung terkadang guru memberikan pertanyaan lisan kepada peserta didik tentang materi pelajaran yang diajarkan dan kadang pula peserta didik diminta naik untuk mengerjakan soal tertentu. Setelah pemaparan materi Guru memberikan beberapa nomor soal uraian terkait materi yang diajarkan untuk dikerjakan saat itu juga, pengerjaan soal dikerjakan per individu dan di beberapa pertemuan lain dikerjakan secara berkelompok. Guru juga melakukan penilaian kognitif dengan pemberian tugas atau pekerjaan rumah.

Catatan penting yang ditemukan adalah setelah melakukan observasi selama lima

pertemuan di mana guru telah mengajarkan lebih dari satu KD tidak terlihat guru melakukan ulangan atau evaluasi. Hal tersebut kemudian dikonfirmasi melalui wawancara dan diperoleh jawaban bahwa memang tidak semua KD dilakukan ujian, terkadang ketika satu KD selesai diajarkan peserta didik hanya diberikan tugas, baik secara individu maupun tugas kelompok.

B. Pembahasan

1. Perencanaan Penilaian

Perencanaan penilaian sangat penting dilakukan agar proses pembelajaran dan pelaksanaan penilaian dapat berjalan sesuai dengan prosedur yang ada. Rancangan penilaian yang akan dilakukan oleh guru untuk memantau proses, kemajuan, perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan.

Perangkat pembelajaran khususnya perangkat penilaian yang direncanakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pembuatan rancangan pembelajaran dan penilaian tentu membutuhkan keseriusan yang mendalam agar output yang dihasilkan baik dan terukur.

Secara umum, kinerja guru fisika SMA Negeri 10 Makassar dalam perencanaan penilaian telah terencana dengan baik. Akan tetapi, Guru masih perlu melakukan perbaikan-perbaikan terkait isi dari perangkat penilaian tersebut. Pada rencana pelaksanaan

pembelajaran masih terdapat kekeliruan dalam perumusan indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran yaitu menggunakan kata kerja operasional yang belum sesuai dengan kompetensi dasar.

Pada perangkat penilaian aspek pengetahuan, Guru telah melengkapi perangkat penilaiannya dengan lengkap. Temuan yang menarik justru pada soal fisiknya, soal fisika yang dibuat guru kebanyakan tidak sesuai dengan kisi-kisi soal. Pada kisi-kisi soal kadang ingin mengukur tingkatan kognitif C4 tapi soalnya mengukur tingkatan yang lebih rendah. Selain itu, beberapa soal juga tidak memenuhi kaidah penulisan soal yaitu substansi, konstruksi, dan bahasa. Soal yang ada tidak memuat tingkatan berpikir tingkat tinggi (HOTS), hal tersebut terjadi akibat guru mengadopsi soal dari internet atau buku cetak tanpa menyesuaikan lagi dengan kisi-kisi dan memperhatikan kaidah dalam penulisan soal.

Wawancara yang dilakukan kepada guru fisika menggambarkan pemahaman guru yang sangat baik tentang penilaian, guru juga telah mengikuti beberapa kali pelatihan-pelatihan terkait kurikulum khususnya kurikulum 2013. Tetapi pemahaman guru terkait penilaian kurikulum 2013 tidak membuat serta merta bahwa perangkat yang disiapkan guru telah tersusun dengan baik. Perangkat penilaian belum tersusun dengan baik disebabkan karena guru tidak serius menggunakan pemahamannya dalam

membuat perangkat penilaian sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Hal tersebut terlihat pada perangkat yang telah disiapkan belum sebaik pemahaman penilaian guru.

2. Pelaksanaan Penilaian

Pelaksanaan penilaian bertujuan menilai kemajuan dan evaluasi belajar peserta didik. Dalam implementasinya penilaian dilaksanakan dengan menggunakan prinsip keterbukaan, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana prinsip penilaian yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penilaian yang dilaksanakan oleh guru fisika SMA Negeri 10 Makassar pada aspek pengetahuan dilakukan dengan cara pemberian tes soal dan penugasan. Walaupun pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran telah dilaksanakan oleh guru tetapi pelaksanaannya berjalan tidak efektif.

Penilaian dilakukan setelah guru memaparkan materi pelajaran dengan memberikan beberapa soal untuk dikerjakan saat itu juga di papan tulis, pada pertemuan lain kadang-kadang diberikan pertanyaan-pertanyaan lisan terkait materi yang diajarkan. Permasalahannya terletak pada cakupan peserta didik, tidak semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam mengerjakan soal di papan tulis, sebab prinsipnya siapa cepat mengerjakan soal dia yang naik mengerjakan dan mendapat nilai. Padahal kemampuan belajar peserta didik tidak merata, ada peserta didik yang

responnya cepat menangkap pelajaran dan ada juga peserta didik yang lambat menangkap materi pelajaran. Selain itu soal-soal yang diberikan tidak sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, soal yang diberikan kepada peserta didik adalah soal dari buku cetak pelajaran dan kadang-kadang dibuat sendiri oleh guru fisika secara spontan. Pemberian soal yang diambil dari buku cetak atau dibuat spontan tentu tidak salah hanya saja tidak efektif. Pemberian soal-soal fisika harus betul-betul mampu mengukur kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan dan tentu tidak serta merta diambil dari internet atau buku cetak pelajaran. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa guru tidak konsisten menerapkan rancangan perangkat penilaian yang telah disiapkan sebelum pembelajaran.

Sedikitnya jam pelajaran menjadi keluhan informan dalam implementasi penilaian kurikulum 2013. Penilaian kurikulum 2013 menekankan pada penilaian proses sehingga mengajar dan melakukan penilaian diwaktu yang bersamaan apabila waktunya sedikit tentu tidak berjalan dengan baik. Selain itu kemampuan matematika peserta didik juga menjadi masalah tersendiri bagi guru. kendala tersebut membuat guru selain mengajarkan materi fisika juga harus memberikan pemahaman-pemahaman dasar matematika.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 10 Makassar, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi penilaian kognitif mata pelajaran fisika di SMA Negeri 10 Makassar telah berjalan namun belum efektif sesuai pemahaman guru tentang penilaian dalam kurikulum 2013. Pada perencanaan penilaian, perangkat penilaian yang disiapkan guru telah diimplementasikan namun belum sepenuhnya sesuai dengan perencanaan. Sedangkan pada pelaksanaan penilaian, guru belum konsisten melakukan penilaian kognitif sebagaimana perangkat penilaian yang telah disiapkan. Pemberian soal yang diberikan dibuat sendiri oleh guru secara spontan, kadang-kadang mengambil soal dari buku paket atau internet.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka adapun yang peneliti sarankan adalah:

- a. Bagi guru, diharapkan agar serius dalam membuat perangkat penilaian dan konsisten dalam melaksanakan penilaian berdasarkan perangkat yang telah dibuat agar penilaian yang dilakukan objektif dan dapat dilakukan evaluasi dengan baik.
- b. Bagi sekolah, selalu melakukan evaluasi segala bentuk perangkat yang telah di

siapkan oleh guru khususnya perangkat penilaian dan pelaksanaannya di kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Kaharuddin Arafah, M.Si. sebagai pembimbing satu sekaligus Dosen pengampuh mata kuliah metodologi penelitian pada Magister Pendidikan Fisika Universitas Negeri Makassar yang telah membantu dan mengajarkan secara pribadi tentang penelitian kualitatif. Ucapan terima kasih juga kepada pembimbing dua Dr. Hj. Bunga Dara Amin, M. Ed. yang telah memberikan arahan dalam pengambilan dan pengolahan data penelitian.

PUSTAKA

- [1] Mukhtar & Haniin, *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Fisika*. Jakarta: Dikjen Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019
- [2] N. S. Pratama dan E. Istiyono, Studi Pelaksanaan Pembelajaran Fisika Berbasis Higher Order Thinking (HOTS) Pada Kelas X di SMA Negeri Kota Yogyakarta, *Prosiding Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika*, vol. 6, no. 1, 2015, pp. 104-112.
- [3] S. Fatmawati, Perumusan Tujuan Pembelajaran dan Soal Kognitif Berorientasi Pada Revisi Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Fisika, *Edu Sains*, vol. 1, no. 2, <http://media.nelati.com>, (12 Januari 2020).
- [4] I. N. Rohana, A. Rosliwati dan Khumaedi, Pengembangan Tes untuk Mengukur Kemampuan Literasi Sains Siswa SMP pada Materi Getaran dan Gelombang, *Unnes Physics Education Journal*, vol. 7, no. 3, 2018, pp. 1-10.
- [5] Wildan, Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan di Sekolah atau Madrasah, *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, vol. 15, no. 2, 2017, pp. 131-153.
- [6] T. Rukmana, Keterlaksanaan Penilaian Autentik Mata Pelajaran Fisika SMA Negeri. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, vol. 2, no. 1, 2016, pp. 111-121.
- [7] Hardyanti, R. C., Hartono dan Fianti, The Analysis of Physics Learning in Senior High School of Semarang Based on The Scientific Approach and Assessment, *Journal of Physics*, 983(ICMSE2017), pp. 16-20.
- [8] Nurmayani. J Said, K. Arafah, M. Arsyad, The Implementation of Physics Learning Based on Teacher Competency, *Proceedings of the International Conference on Progressive Education (ICOPE 2019): Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 422, pp. 61-66.
- [9] Permendikbud Nomor 36. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*.
- [10] R. Kustijono, E. Wiwin HM., Pandangan Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Fisika SMK di Kota Surabaya, *Jurnal Pendidikan Fisika dan Aplikasinya*, vol. 4, no. 1, 2014, pp. 1-14.
- [11] Anwar, Ruliansyah, Hal-Hal yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal HUMANIORA*, vol. 5 no. 1, 2014, pp. 97-106.

- [12] R. C. Hardyanti, Hartono, and Fianti, The analysis of physics learning in senior high school of Semarang based on the scientific approach and assessment, *Journal of Physics: International Conference on Mathematics, Science and Education*, vol. 983, 2018, doi:10.1088/1742-6596/983/1/012028.
- [13] M. Awan, Hartono, dan S. E. Nugroho, Keterlaksanaan Penilaian Autentik Dilihat dari Pengalaman Mengajar dan Kualifikasi Pendidik, *Unnes Physics Education Journal*, vol. 8, no. 1, 2019, pp. 44-52.
- [14] Ariani, D., Saptaningrum, E., & Siswanto, J. Instrumen Penilaian Keterampilan Kerja Ilmiah pada Pembelajaran Fisika Berbasis Inquiry, *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, vol. 7, no. 2, 2016, pp. 109–117.
- [15] A. Munthe, Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan. *Scholaria*. vol 5, no 2, 2015, pp.1-14.
- [16] H. Muchtar, Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Penabur*. Vol. 9, no. 14. 2010. pp. 68-76.
- [17] Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2018.
- [18] Ali, M., Asrori, M., *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta, 2014.